

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, perempuan selalu menarik perhatian. Membicarakan perempuan dari dahulu sampai sekarang memang tidak ada habisnya. Perempuan mempunyai banyak keistimewaan. Mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia dan multi peran¹. Begitu pula perempuan disebutkan dalam al-Qur'an dan memiliki surah khusus yang membahas tentang perempuan, yaitu surah al-Nisā'. Surah ini menjelaskan banyak hal bagaimana memperlakukan perempuan, merawatnya dan lain sebagainya. Sampai ada satu tafsir yang membahas perempuan secara khusus yakni *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* karya al-Sya'rāwī.

Tafsir Hamka menyebutkan bahwa perempuan identik dengan sifat feminin. Feminin merupakan sebutan untuk perempuan. Feminin ialah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sifat, kualitas, atau karakteristik yang umumnya dikaitkan dengan perempuan. Hal ini mencakup sisi lembut perempuan, kelembutan, kepekaan, dan emosional perempuan. Kepribadian feminin tersebut masih ada pada perempuan sampai sekarang. Ciri-ciri sifat perempuan yang telah tertulis dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Tahrīm 10-11, QS. Yūsuf 23, Maryam 19-20 dan QS. Al-Lahab 4-5 di antaranya adalah tangguh, penghianat, penggoda, menjaga kesucian dan ahli fitnah. Sedangkan sifat feminin perempuan perspektif Hamka adalah lemah lembut, tidak mudah percaya, menjaga kesucian, mempesona (menggoda) dan suka berbicara.²

¹ Ratna Asmarani, "Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan", *Sabda*, Vol. 12, No. 1 (2017), 7.

² Nikmah Turohmah, "Feminisme Perspektif Tafsir al-Azhar (Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Kepribadian Wanita)" (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), vii.

Dari berbagai sifat atau karakter yang telah disebutkan oleh beberapa mufasir. Terlihat bahwa ada satu sisi positif dan negatif dalam diri karakter perempuan. Akan tetapi, dalam al-Qur'an banyak menyebut kisah perempuan yang mulia baik budi pekerti maupun *ṣīrah* nya yang dapat menjadi suri tauladan seperti Maryam, Balqis, Hafshah, dan masih banyak lagi.³ Hal ini menunjukkan betapa perempuan seharusnya mendapat posisi yang mulia dengan segala keistimewaan yang dimiliki, terkhusus perhatian al-Qur'an sendiri.

Kedudukan perempuan di dalam Islam memang begitu mulia, akan tetapi diskriminasi terhadap kaum perempuan juga sudah lama terjadi dari masa ke masa. Perempuan seolah tidak ada harga dirinya. Dari sini juga muncul doktrin ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu contohnya di mata laki-laki, perempuan berperan sebagai penggoda. Seolah-oleh perempuan adalah sumber fitnah, perusak, dan keresahan bagi masyarakat.⁴ Itu pun juga setelah Nabi Muhammad wafat yang sangat disayangkan adalah banyak stigma tentang perempuan yang sering dimarginalkan atau didiskriminasikan dalam ragam hak-haknya. Sebagai contoh kecil, yang berkembang di masyarakat adalah perempuan adalah makhluk ciptaan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki, sehingga kemanusiaan laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang tidak sama, padahal tidak demikian.⁵

³ Maryam Kinanthi Narewari, *Wanita-wanita yang Diabadikan Dalam al-Qur'an* (t.tp: MediaPressindo, 2015), 10.

⁴ Faisal Haitomi dan Maula Sari, "ANALISA MUBADALAH HADIS "FITNAH PEREMPUAN" DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI GENDER", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1 (April, 2021), 78.

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* (Universitas Michigan: Paramadina, 1999), 6.

Padahal penciptaan awal perempuan juga sama dengan laki-laki. Allah sendiri yang memutuskan tidak ada perbedaan di antara mereka, dalam garis besar perempuan dan laki-laki setara. Perbedaan di antara mereka hanya sedikit, yaitu dalam ketakwaan⁶. Islam menjunjung tinggi standar mulia bagi perempuan, perempuan juga memegang peran penting dalam segala bidang kehidupan. Itu sebabnya menurut konsep Islam, perempuan berhak memiliki naungan kepribadian sempurna, berhubungan baik dan bersahabat, kasih sayang dan cinta, perlindungan dan kehormatan.⁷

Jika terdapat penafsiran yang di mana menunjukkan jalan yang tidak adil, maka perlu dicari solusinya.⁸ Di posisi ini urgensi sebuah pembaca kritis dan progresif hadir. Hal demikian akan menyuguhkan konstruksi sosial atas posisi perempuan yang secara langsung atau tidak langsung di masyarakat sudah dianggap sebagai kelompok inferior. Dari sinilah, diperlukan sebuah metode interpretasi resiprokal atau pembacaan kesalingan dalam membaca ulang teks-teks sumber ajaran Islam, Al-Quran dan Hadis. Hal ini agar teks-teks berbahasa laki-laki, pesan utamanya juga bisa mencakup subjek perempuan dan begitupun sebaliknya.⁹

Kesalingan atau *mubāḍalah* adalah sebuah teori atau metode yang paradigmanya progresif. Tujuannya dalam hal ini untuk memartabatkan perempuan dalam segala dimensi agar tidak ada ketimpangan dalam lingkup yang lebih luas. Hal seperti ini didasarkan oleh perspektif resiprokal yang menempatkan laki-laki

⁶ Mulia Siregar, "Perbedaan Perilaku Androgini Ditinjau Dari Tempat Kerja", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol.10, No.1, (2017), 40.

⁷ Ridwan Hasbi, "Asal Mula Pengkhianatan Istri Dalam Perspektif Hadis Misogini", *Jurnal Marwah*, Vol.6, No.2, (2017), 215.

⁸ Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami relasi Laki-Laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual Q.S. Annisa Ayat 34)", *Jurnal Harka: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No.1, (2018), 16.

⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 74.

dan perempuan itu adalah subjek yang utuh dan setara. Sebenarnya maksud dari teori ini ialah untuk menyadarkan kepada semua khalayak bahwa semua ciptaan Tuhan di dunia ini terkesan monoton dan tidak etis juga hanya dilihat dari perspektif laki-laki saja. Keduanya harus berdasar pada mitra dan kerja sama sehingga tercipta upaya menguatkan., melengkapi, melindungi dan kesalingan dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Qirā'ah Mubādalah juga bisa disebut sebuah teori yang muncul atas kebingungan yang dirasakan oleh Faqihuddin Abdul Kadir. Metode tafsir yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kadir ini jalan yang efektif bagi perempuan untuk mencari makna secara konstruktif bagi kehidupannya, yang selama ini kehidupan perempuan sering terabaikan dalam karya ijtihad dan tafsir.¹¹ Sebab itu juga untuk menemukan paham atas agama yang menyeluruh, baik untuk laki-laki dan perempuan perlu adanya perspektif keadilan, bukan hanya perspektif perempuan. Atas pemikiran tersebut, kemudian beliau memberikan sarana perspektif kepada publik pada tahun 2012, yang bisa kita nikmati saat ini yang dinamakan *Qirā'ah Mubādalah* atau bisa disebut perspektif resiprokal atau cara baca yang timbal balik.¹²

Selama ini, jika ada berita tentang perselingkuhan dalam rumah tangga, ada istilah PHO (Perusak Hubungan Orang) dan sasaran yang dimaksud adalah perempuan. Seolah perempuan di sini mendapat stigma yang buruk sebagai penggoda laki-laki bahkan suami orang lain, karena pasti stigma masyarakat

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 51.

¹¹ Khoirotin Nisa', Muslih Muslih, Abu Hapsin, "Rereading the Concept of Nusyūz in Islamic Marriage Law with Qira'ah Mubādalah", *Jurnal Analisa*, Vol.2, No.02, (2020), 144.

¹² Rafi Fauzan Al Baqi, "Analisis Konseling Resiprokal Untuk Meningkatkan Sensitifitas Gender Pada Pasangan Suami Istri (Kajian Bimbingan Konseling Islam Faqihuddin Abdul Kodir)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 58.

berpendapat perempuanlah yang awalnya menggoda. Padahal banyak juga kandasnya hubungan sebab laki-laki. Stigma buruk terhadap gender secara konstruksi sosial dan budaya yang terbangun selama ini seolah sudah tercetak dalam *naṣ* salah satunya melalui kisah Nabi Yūsuf.

Al-Qur'an selalu mengungkap kisah-kisah menakjubkan baik cerita masa lalu, para Nabi maupun peristiwa yang akan terjadi. Menurut al-Jābirī kisah-kisah tersebut bisa sesuai dengan fakta historis, atau hanya sebuah cerita rakyat (folklore) yang bisa sesuai fakta sejarah atau hanya sebuah dongeng.¹³ Kisah-kisah al-Qur'an bagi al-Jābirī tidak ditujukan sebagai penuturan kisah atau sejarah itu sendiri, melainkan sebagai sebuah pembelajaran.¹⁴

Al-Qur'an juga merupakan teks yang selalu mengandung maksud dan tujuan. Entah dalam beberapa ayat yang seolah menjadikan laki-laki sebagai makhluk di atas perempuan. Hal ini bisa dilihat dalam pembagian waris, pemimpin, keluarga, *nusyūz*, zina dan lain sebagainya. Salah satu paling menonjol adalah kisah Nabi Yūsuf. Di mana Zulaikha istri raja karena begitu mencintai Yūsuf sampai menggoda Nabi Yūsuf.¹⁵

Dari latar belakang tersebut penelitian ini mengkaji apakah benar dominasi penggoda hanya disandingkan pada seorang perempuan atau justru sebaliknya. Kajian ini akan menggunakan sudut pandang feminisme. Adapun kisah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Yūsuf AS.

¹³ Wahyu mega Pratiwi, "Kesejarahan kisah-kisah al quran dalam perspektif *fahm al quran al tafsir al wadih hasba tartib al nuzul karya abid al jabiri*", (skripsi di STAI Al-Anwar Sarang 2021), Viii.

¹⁴ Ibid., Viii.

¹⁵ Ali Mursyid, "Benarkah Yūsuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyat dalam kitab tafsir, *wawasan : jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No.1, (2016), 103.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengkaji dengan melihat dan menelaah ayat-ayat dalam kisah Yūsuf-Zulaikha dalam al-Qur'an menggunakan teori tafsir resiprokal atau *qirā'ah mubādalah* Faqihudin Abdul Kadir. Di mana *qirā'ah mubādalah* melihat ayat-ayat al-Qur'an dengan sisi feminisnya, sehingga teks al-Qur'an yang sangat terkesan maskulin menjadi lebih seimbang dalam pemaknaan.

B. Rumusan Masalah

Dari penelitian ini rumusan masalah yang akan dicari jawabannya di antaranya;

1. Bagaimana teks-teks pondasi dan gagasan utama QS. Yūsuf 23-29 perspektif *mubādalah*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran QS. Yūsuf 23-29 perspektif *Qirā'ah Mubādalah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini di antaranya;

1. Untuk mengetahui teks-teks pondasi dan gagasan utama QS. Yūsuf 23-29 perspektif *mubādalah*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran QS. Yūsuf 23-29 perspektif *Qirā'ah Mubādalah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

- a. Sebagai bahan kajian untuk penelitian pengembangan selanjutnya yang berkaitan dengan gender.
- b. Sebagai rujukan dan penambah wawasan keilmuan bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang respon al-Quran mengenai gender.

2. Pragmatis

- a. Sebagai upaya mengubah mindset dan mengubah konstruksi budaya supaya tidak memandang sebelah mata perempuan.
- b. Sebagai bahan penimbang kebijakan yang berkaitan dengan gender.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka adalah melihat data-data penelitian tahun-tahun sebelumnya, Tujuan dari Tinjauan Pustaka sendiri agar terhindar dari pengulangan penelitian dan menjadi sumber referensi atau titik acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian oleh karena itu, untuk memastikan kebaruan penelitian ini, penulis mencoba mengulas karya-karya sebelumnya terkait dengan tema di atas. Setelah mengulas penelitian-penelitian terdahulu terkait topik di atas, terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mengacu pada konsep yang hampir sama:

Pertama, sebuah tesis karya M. Imamul Muttaqin yang berjudul “Nilai-Nilai dalam Surat Yūsuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)”. Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter, konsep nilai pendidikan karakter dalam surat Yūsuf, dan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Selanjutnya dibandingkan menjadi satu dan mencari kesamaan dan perbedaan diantara keduanya. Imamul Muttaqin dalam penelitian ini mengatakan bahwa konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Yūsuf adalah: baik hati, setia, sabar, sopan dan bertakwa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter yang ada dalam surah Yūsuf.¹⁶

¹⁶ M. Imamul Muttaqin, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)”, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), x.

Kedua, sebuah artikel karya Muhammad Hanif, M. Hum yang berjudul “Kisah Nabi Yūsuf Dalam al-Qur’an; Kajian Stilistika al-Qu’an Surah Yūsuf”. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika sebagai pisau analisis, di sini Muhammad Hanif menyimpulkan bahwasanya dalam surah Yūsuf terdapat gaya bahasa tingkat tinggi dalam menyampaikan kisah-kisah yang terdapat di dalam surah Yūsuf. Kisah yang terdapat dalam surah Yūsuf layaknya seperti karya sastra lainnya, menggunakan gaya bahasa tertentu dalam mengungkapkan kisah yang ada di dalam surah. Sehingga pembaca bisa menikmati keindahan gaya bahasa yang luhur. Keindahan tersebut ada di dalam ketepatan pemilihan kata dan unsur-unsur pembentukan gaya bahasa. Sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, kisah Nabi Yūsuf bukanlah karya sastra bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan, maupun setting peristiwanya, melainkan suatu media untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik, pemaparan dan setting peristiwa senantiasa bermuara pada keagamaan, akan tetapi bermuara ini tidak menghalangi munculnya karakteristik seni, sehingga kisah Nabi Yūsuf merupakan panduan antara seni dan nilai-nilai agama. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya meskipun berbeda pada teorinya.¹⁷

Ketiga, sebuah artikel yang ditulis M. Sulhan dan Eva Latipah yang berjudul “Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yūsuf dan Zulaikha; Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab”. Dalam artikel ini M. Sulhan dan Eva Latipah menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yūsuf memiliki kekayaan makna dan pembelajaran dalam segala aspek kehidupan. Artikel ini berusaha menganalisis kekayaan makna yang terkandung dalam surah Yūsuf yang berkaitan dengan

¹⁷ Muahmmad Hanif, “Kisah Nabi Yūsuf Dalam al-Qur’an (Kajian Stilistika al-Qur’an Surah Yūsuf)”, *Al-Af’idah*, Vol. 2, No. 2, (2018), 26.

tingkatan dan ekspresi *nafs* dengan menggunakan teori analisis perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nafs* dalam kisah Nabi Yūsuf dan Zulaikha dibedakan dalam dua. *Pertama*, tingkatan *nafs amarah* dalam kepribadian dan perilaku Zulaikha yang cenderung ke hawa nafsu dan menuruti godaan setan. *Kedua*, tentang *nafs muthmainnah* dan *radhiyah* yang terdapat dalam diri Nabi Yūsuf yang cenderung dengan ketenangan, ketaatan, kedamaian, dan ketabahan dalam menempuh setiap ujian yang diberikan Allah Swt. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada kisah bujuk rayu yang direncanakan Zulaikha. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi pendekatan teori atau perspektif yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab¹⁸

Keempat, sebuah artikel yang ditulis Muwafiqotul Isna dan Hatim Gazali yang berjudul “Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah dalam Serat Yūsuf)”. Dalam penelitian ini menggunakan teori filologi, teori feminisme dan teori resepsi. Melalui identifikasi tokoh perempuan dalam Serat Yūsuf, dalam hal ini Zulaikha, ditemukan bahwa Zulaikha dicitrakan sebagai 1) perempuan yang menawan, cantik jelita dan lemah lembut. 2) Istri Raja yang mencintai Yūsuf. 3) Cinta Zulaikha yang tertolak. Ketiga citra tersebut menggambarkan bahwa walaupun Zulaikha adalah perempuan yang sangat cantik jelita, namun ia adalah istri raja Mesir yang sangat mencintai pemuda lain, Yūsuf, namun cinta Zulaikha ditolak oleh Yūsuf dengan dibuktikan oleh penolakan Yūsuf ketika diajak berzina oleh Zulaikha. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada

¹⁸ M. Sulhan, Eva Latipah, “Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yūsuf dan Zulaikha; Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab”, *Jajdid*, Vol.6, No.2, (2022), 198.

kajian yang dibahas yakni kisah dari surah Nabi Yūsuf. Hal yang menyamakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi kajiannya.¹⁹

Kelima, skripsi Putri Nurlaela yang berjudul “Meluruskan Pandangan Misoginis dalam QS. Yusuf (12): 28 (Kajian Pendekatan *Qirā’ah Mubādalāh*). Penelitian ini menggunakan teori *mubādalāh* kualitatif dan kepustakaan. Penelitian ini membahas penafsiran QS. Yusuf (12): 25-31 dan kontekstualisasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penafsiran *mubādalāh*, ayat tersebut termasuk teks *juziyyāt*. Teks *mabādi’* yaitu QS. al-Taubah 71 sementara teks *qawā’id* adalah QS. Al-Nur 30-31. Gagasan utama yaitu tipu daya dan kontekstualisasi adalah laki-laki dan perempuan dapat menjadi pemicu godaan dan supaya terhindar dari hal itu laki-laki dan perempuan harus menjaga iman. Penggunaan ayat untuk merendahkan kaum tidak boleh tanpa melihat konteks ayat.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini dalam objek penafsiran QS. Yusuf dan penggunaan teori *qirā’ah mubādalāh*. Perbedaan dengan penelitian ini nantinya adalah ayat yang ditonjolkan bukan pada “tipu daya”(ayat 30) tetapi “penggoda” (ayat 23).

Penelitian sebelumnya belum membahas soal kisah Nabi Yūsuf yang berfokus pada kata menggoda yang mengarah pada kajian feminisme atau *mubādalāh*, sehingga penelitian ini baru dan berkontribusi melengkapi kajian sebelumnya. jika penelitian pertama lebih mengambil nilai kisahnya, kemudian perbandingan antara dua kitab tafsir, kemudian meneliti gaya bahasa dalam kisah itu, rata-rata penelitian sebelumnya fokus pada nilai moral atau spesifik dalam kisah Nabi Yūsuf, tidak berfokus dan mengerucut pada kata menggoda yang dipotret dari

¹⁹ Muwafiqotul Isma dan Hatim Gazali, “Perempuan Dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis Dan Resepsi Atas Kisah Yūsuf Dalam Serat Yūsuf)”, *Muwaza*, Vol. 8, No. 2 (2016), 21.

²⁰ Putri Nurlaela, “Meluruskan Pandangan Misoginis dalam QS. Yusuf (12): 28 (Kajian Pendekatan *Qirā’ah Mubadalāh*)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), xvi.

sudut pandang feminis, maka penelitian ini nantinya adalah praktik menafsiri atau produk tafsir yang bercorak feminisme atau gender. Sehingga fokus kata yang ditelaah adalah menggoda, yang akan di-*mubādalah*-kan sehingga bagaimana caranya Zulaikha atau perempuan tidak terdeskriminasi sebagaimana tafsir klasik.

Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan aspek kesetaraan dalam gender, melalui cerita dalam al-Qur'an dalam surah Yūsuf dilihat dari kaca mata *qirā'ah mubādalah*. Penelitian ini adalah kajian gender yang berkontribusi dan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mencari nilai, gaya bahasanya, penafsirannya dan tidak mencoba menafsiri menggunakan perspektif gender dengan objek formalnya berupa ayat-ayat al-Qur'an atau kisah Nabi Yūsuf tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah urian yang sistematis, atau bisa disebut pemikiran yang bisa dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.²¹ Dalam sebuah penelitian ilmiah sebuah kerangka teori sangat dibutuhkan untuk menjawab problem dan membantu memecahkan sebuah masalah yang akan diteliti serta membuktikan sebuah kriteria yang dijadikan dasar membuktikan sesuatu.²²

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas isu-isu tentang perempuan, maka teori yang diangkat dalam penelitian ini yaitu teori *mubādalah* yang diusung oleh Faqihuddin Abdul Kadir karena teori ini sesuai dengan tema yang akan dibahas. Sementara itu *mubādalah* sendiri merupakan bentuk timbal

²¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Rembang: P3M, tth), 17.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 164.

balik (*mufā'alah*) dan kerja sama (*musyārah*) antara dua pihak, yang artinya timbal balik antara dua pihak atau kesalingan.²³

Teori *mubādalāh* merupakan upaya untuk menunjukkan peran perempuan dalam dominasi laki-laki yang ada di al-Qur'an. Teori ini mewujudkan semangat kesetaraan gender untuk memahami teks agama yang seharusnya tidak digunakan sebagai dasar dominasi terhadap satu jenis kelamin saja. Banyak ayat al-Qur'an yang digunakan untuk membenarkan tindakan sewenang-wenang laki-laki terhadap perempuan dan hal ini mengkhawatirkan, karena al-Qur'an diturunkan bukan untuk satu gender saja. Dengan pendekatan teori *mubādalāh* ini, penulis bertujuan untuk membawa perspektif kesetaraan dalam Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah perempuan di pandangan masyarakat.

Baginya, setidaknya terdapat tiga premis dasar yang menjadi landasan Qira'ah Mubaadalah. *Pertama*, bahwa Islam hadir untuk laki-laki maupun perempuan sehingga teks keagamaan turun untuk memberi rahmat bagi keduanya. *Kedua*, prinsip kesalingan, kerja sama bukan hegemoni. *Ketiga*, teks Islam terbuka untuk dimaknai ulang.

Cara kerja dari *Qirā'ah Mubāadalah* terhadap teks agama Islam dirumuskan menjadi tiga langkah yang bersifat kronologis. Langkah pertama, menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks-teks yang bersifat universal sebagai pondasi pemaknaan suatu teks. Prinsip ini baik yang bersifat umum maupun khusus. misalnya prinsip keimanan sebagai pondasi mengerjakan kebaikan tanpa melihat jenis kelamin.

²³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 59.

Langkah kedua, yakni menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks yang akan diinterpretasikan, khususnya teks relasional. Dalam hal ini biasanya teks yang bersifat implementatif, parsial dan sebagai gambaran ruang dan waktu tertentu bagi prinsip Islam. Langkah ini dapat dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek pada teks. Selanjutnya predikat dalam teks tersebut akan menjadi gagasan yang akan *di-mubāadalah-kan* untuk dua jenis kelamin. Langkah ketiga, menurunkan gagasan yang telah ditemukan dalam langkah sebelumnya kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. Dengan pembacaan yang demikian, makna dari sebuah teks tidak berhenti pada satu jenis kelamin saja akan tetapi mencakup jenis kelamin yang lain.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif berbasis *library research* karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuannya.²⁵ Hal ini karena sumber datanya didapatkan dari literatur-literatur, seperti kitab tafsir, artikel, jurnal atau buku.

2. Sumber Penelitian

Penulis menggunakan dua sumber untuk mengumpulkan informasi ini, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan penjelasan langsung kepada peneliti, sumber data primer tersebut adalah al-Qur'an dan datanya berupa ayat-ayat yang berkaitan tentang kisah Nabi Yūsuf Zulaikah, di antaranya QS. Yūsuf ayat 23-29. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber atau rujukan yang tidak memberikan informasi langsung atau

²⁴ Ibid, 203.

²⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2021), 2.

sumber tambahan.²⁶ Di antaranya kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan kisah Nabi Yūsuf Zulaikah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang perlu dilakukan untuk memperoleh data, penulis mengumpulkan dan mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder yang acuannya adalah teknik dokumentasi. Penelitian dokumentasi dalam teknik pengumpulan data dengan diambil dari berbagai literatur yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informasi ini akan dibaca dan disimpan nantinya lalu data yang terkumpul kemudian akan dipilih dan dianalisis dalam kajian *qirā'ah mubādalah*. Langkah teknik pengumpulan datanya adalah berikut. mencari ayat-ayat al-Qur'an secara umum untuk menemukan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yaitu *al-musāwāh* (kesetaraan).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mengelola dan men-sistematis-kan data ke dalam kategori, pola atau deskripsi kunci untuk menghasilkan tema dan hipotesis kerja berdasarkan apa yang telah disarankan oleh data tersebut.²⁷

Teknik analisis data merupakan upaya untuk menarik kesimpulan yang valid secara sistematis dan objektif. Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk menguraikan, memetakan dan menelaah data yang telah terkumpulkan

²⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pres, 2016), 85.

²⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan mendapatkan kesimpulan penelitian.²⁸

Teknik analisis data di sini adalah dengan menganalisis kisah dalam ayat Yūsuf Zulaikha, kemudian dilihat bagaimana ayat tersebut berbicara dengan menyamakan atau menyetarakan gender. Teknik analisis di sini yakni pertama, analisis prinsip-prinsip utama ajaran Islam dari teks-teks yang bersifat universal. Setelah menemukan prinsip tersebut, kemudian melakukan analisis teks untuk menemukan gagasan utama dalam teks dengan melihat konteks juga dengan menghilangkan subjek dan objek terlebih dahulu. Kemudian baru analisis *mubādalah* untuk men-saling-kan menjadi dua jenis kelamin.

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Mencari ayat secara umum untuk menemukan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang akan dicari adalah prinsip yang berkaitan atau berdekatan untuk mendukung kajian ini. Seperti prinsip keadilan, kesetaraan, kedamaian, dan lainnya. Ayat-ayat yang mengandung prinsip tersebut dapat ditemukan di berbagai literatur atau buku seperti buku yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* karya Nasrudin Umar, buku yang berjudul *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an* Studi Pemikiran Para Mufasir karya Yunahar Ilyas dan lainnya.

Prinsip-prinsip di atas juga dapat ditemukan dalam kamus bahasa yang berbicara mengenai ayat-ayat keadilan, toleran, kesetaraan penciptaan dalam kitab *Al-mu'jam al-mawdū'ī* atau kitab *al mufrādat fi alfādz al-Qur'ān*. Cara mencari ayat-ayat keadilan, kesetaraan, kedamaian dengan menggunakan kata kunci atau

²⁸ Gamal Thabroni, "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" dalam [Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif - serupa.id](https://www.serupa.id) (diakses pada 1 Oktober 2023).

bahasa semisal mencari ayat keadilan dengan menggunakan kata 'adala عدل , ayat kesetaraan dengan melihat kata rajul atau nisa رجل / النساء , yang menggambarkan prinsip kesetaraan. Nanti bisa juga mencari melalui *tools* atau aplikasi seperti *zeker*, untuk mencari kata tersebut. *Kedua*, Mencatat ayat yang akan dianalisis yaitu surat Yūsuf ayat 23 sampai 29. *Ketiga*, mencari dan mencatat penafsiran ayat yaitu surat Yūsuf ayat 23 sampai 29 dalam beberapa kitab tafsir faminis. Seperti penafsiran Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud-Muhsin, Nasr Hamid Abu Zaid dan Nasaruddin Umar. Kemudian jika semua data sudah terkumpul selanjutnya akan diolah dan dianalisis.

Jadi fokus prinsip dasar Islam kesetaraan, mencari ayat-ayat tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, sebagai basis prinsip dasar Islam, seperti ayat penciptaan manusia di bumi, manusia laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah di bumi, manusia laki-laki dan perempuan sama-sama diperintah untuk menyembah Allah. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat pahala jika mengerjakan kebaikan, contoh ayat-ayat tersebut dalam QS. al-Naḥl: 97, QS. al-Zāriyāt: 56, QS. al-Baqārah: 30, dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun sistematis, maka penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan. Penelitian ini tersusun atas lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama : PENDAHULUAN, dalam bab ini ingin memaparkan tentang secara langsung tentang permasalahan yang akan diteliti. Langkah tersebut berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat (akademis dan pragmatis), kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : TAFSIR RESIPROKAL FAQIHUDDIN ABDUL KADIR berisi definisi term atau istilah penggoda, biografi Faqihuddin Abdul Kadir, perjalanan intelektual, karyanya, definisi teori atau istilah tafsir resiprokal atau *qirā'ah mubādalah* geneologi dan perkembangan, langkah kerja teori dan kata kunci atau istilah teorinya.

Bab ketiga : KISAH NABI YŪSUF DALAM AL-QURAN dalam bab ini menggambarkan seputar kisah nabi Yūsuf. Kemudian memaparkan seputar penafsiran ayat-ayat kisah nabi Yūsuf dalam al-Qur'an menurut para ulama dan mufasir, baik klasik maupun kontemporer.

Bab keempat : TELAAH KISAH YUSUF ZULAIKHA DALAM AL QURAN PERSPEKTIF TAFSIR RESIPROKAL FAQIHUDDIN ABDUL QADIR berisi analisis kisah nabi Yūsuf perspektif tafsir resiprokal atau *qirā'ah mubādalah* Faqihudin Abdul Kadir, hasil dari ayat-ayat atau kisah nabi Yūsuf yang terdapat dalam al-Qur'an serta melibatkan resiprokal (*mubādalah*) di dalamnya. Serta pemaparan terkait gender sehingga dapat menghentikan stigma Masyarakat di zaman saat ini. Dengan demikian dapat menghasilkan interpretasi yang utuh dan komprehensif atas pemaparan stigma masyarakat tentang perempuan apakah penggoda lawan jenis dari cerita kisah nabi Yūsuf dalam al-Qur'an dilihat dari kacamata *qirā'ah mubādalah*.

Bab kelima : PENUTUP, dalam bab ini yang akan menjawab persoalan dalam penelitian dan terdiri dari kesimpulan dan saran.